

## BAB II

### GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

#### A. SETTING YOGYAKARTA SEBAGAI KOTA PERANTAUAN

Kota Yogyakarta merupakan daerah istimewa yang mendapatkan julukan, baik sebagai Kota Pelajar, Kota Budaya, Kota Pariwisata, Kota Gudeg dan sebagainya. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah administratif yang kedudukannya setingkat dengan daerah tingkat I, dan terdiri dari 4 kabupaten dan 1 kotamadya. Posisi Yogyakarta secara astronomis terletak antara 7°.33' – 8°.12' Lintang Selatan dan 110°.00' – 110°.50' Bujur Timur. Luas wilayah ini 3.185,80 km<sup>2</sup> yang terdiri dari Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Sleman dan Kodya Yogyakarta.

Letak D.I Yogyakarta ini berbatasan dengan daerah-daerah yang meliputi :

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia
- Sebelah Tenggara berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri
- Sebelah Timur Laut berbatasan dengan Kabupaten Klaten
- Sebelah Barat Laut berbatasan dengan Kabupaten Magelang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Purworejo

Secara administratif, Kotamadya Yogyakarta terdiri dari 14 Kecamatan dan 45 Kelurahan dengan luas tanahnya 32,50 km<sup>2</sup> (BPS, 1998:2). BPS D.I Yogyakarta menghitung bahwa jumlah penduduk propinsinya pada tahun 1998 totalnya adalah 3.237.628 jiwa dengan persentase pertumbuhan penduduk tiap

tahun sekitar 0,76. Jumlah penduduk tersebut dibagi atas jumlah perempuan 1.628.251 jiwa dan laki-laki 1.599.377 jiwa. Hasil registrasi ini menunjukkan bahwa perempuan di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta lebih banyak dari laki-laki. Kotamadya Yogyakarta sebagai pusat mempunyai jumlah penduduk sekitar 479.880 jiwa. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang menyandang predikat sebagai kota pelajar tentunya juga mempunyai banyak sekali sarana pendidikan seperti perguruan tinggi dan lembaga-lembaga pendidikan yang mengundang banyak para calon pelajar untuk menuntut ilmu di kota ini.

Sebagian besar penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta adalah masyarakat Jawa, akan tetapi ada juga suku-suku lain dari hampir semua suku bangsa yang tinggal di Indonesia. Gubernur D.I. Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono IX (Limbong, 1996:10) pernah menyatakan bahwa, Yogyakarta sebagai "Indonesia mini" karena terdiri dari individu-individu yang berasal dari seluruh Indonesia. Orang-orang yang merantau itu jarang ada yang menetap di Yogyakarta. Setelah selesai menuntut ilmu dan menyelesaikan studinya, mereka akan pergi mencari pekerjaan ke kota-kota lain. Kepergian mereka kemudian akan digantikan lagi oleh calon-calon pelajar dan mahasiswa yang baru, dan begitulah yang terjadi seterusnya.

Bertambahnya jumlah para pendatang ini tentu saja menimbulkan pengaruh yang cukup berarti bagi penduduk asli kota ini. Bagi masyarakatnya, keberadaan Yogyakarta sebagai kota pariwisata juga kota pelajar akan berimplikasi pada pergeseran unsur-unsur kebudayaan asli masyarakat ini. Perubahan-perubahan tersebut diakibatkan karena di tempat ini telah terjadi

pertemuan antar budaya. Dengan adanya berbagai macam budaya yang dibawa oleh para pendatang. Akibatnya warna asli kebudayaan Jawa sebagai budaya lokal akan berubah.

Sistem masyarakat Jawa, mengenal sistem pelapisan dalam kehidupan sosialnya seperti; tingkatan tertinggi yang terdiri dari pegawai negeri dan priyayi, tingkatan kedua terdiri dari saudagar dan pedagang, sedangkan para petani dan pekerja kasar yang disebut sebagai wong cilik termasuk dalam lapisan yang paling rendah. Selain itu ada pelapisan lain yang terjadi dalam bidang agama yaitu para santri dan abangan. Santri adalah orang Islam yang melakukan semua perintah agama, sedangkan abangan adalah orang beragama Islam tetapi tidak melaksanakan perintah-perintah agamanya (Sadilah,1983:29).

Di dalam pergaulan hidup maupun dalam hubungan sosial sehari-hari, masyarakat Yogyakarta biasanya berbahasa Jawa. Dalam percakapan sehari-hari masyarakatnya menggunakan bahasa daerah. Seseorang harus memperlihatkan dan membedakan keadaan orang yang diajak berbicara atau yang sedang dibicarakan berdasarkan usia maupun status sosialnya. Pada prinsipnya kedua bahasa itu dibedakan berdasarkan tingkatan yaitu *Ngoko* dan *Kromo Madya* tetapi ada juga jenis lain yang biasanya dipergunakan oleh orang-orang dalam atau yang berhubungan dengan Keraton Yogyakarta yaitu *Kromo Inggil*. Untuk bahasa pergaulan di masyarakat awam lebih sering menggunakan 2 jenis yang pertama, yaitu *Ngoko* dan *Kromo Madya*.

Bahasa Jawa *Ngoko* dipakai untuk orang yang sudah kenal akrab dan terhadap orang yang lebih muda usianya serta lebih rendah derajatnya atau status

sosialnya. Sebaliknya bahasa Jawa *Kromo Madya* dipergunakan untuk berbicara dengan orang yang belum dikenal akrab serta sebaya dalam umur dan derajat, atau dengan orang yang sudah kenal akrab, tetapi lebih tinggi umur serta tingkatan derajat sosialnya. Disamping penggunaan bahasa Jawa, sebagian besar penduduk menggunakan bahasa Indonesia terutama percakapan-percakapan resmi di sekolah ataupun kantor. Memang tidak semua lapisan umur penduduk di Yogyakarta dapat menggunakan bahasa Indonesia. Bagi mereka yang sudah berumur lanjut sulit untuk berbahasa Indonesia, namun bila ada pendatang atau orang asing yang tidak bisa atau mengerti bahasa Jawa, cukup dengan anggukan kepala dan senyum, dapat ditangkap bahwa mereka menerima pendatang tersebut.

Sebagian besar orang Jawa di seluruh pulau Jawa berpandangan bahwa budaya Jawa yang paling halus terdapat di Yogyakarta. Sebagian besar warga masyarakat Yogyakarta, khususnya orang Jawa kelompok usia sekitar diatas 40 tahun menggemari dan menerapkan peran-peran sosial berdasarkan falsafah Jawa. Mereka selalu berpandangan untuk menerima segala sesuatu tanpa keluhan dan ini menyebabkan mereka mentaati aturan-aturan komunitas agar hubungan sosial dapat berjalan lancar. Orang Jawa sangat menginginkan terciptanya tatanan hidup yang damai sejahtera, untuk itu mereka mewujudkannya dengan tindakan hidup rukun yang dipelihara untuk mempertahankan hubungan sosial yang harmonis. Begitu juga dengan sikap yang mereka berikan terhadap pendatang. Penerimaan yang diberikan kepada pendatang dijalani dengan sikap *tepo seliro*, yaitu bersimpati dan mencoba mengukur suatu keadaan yang terjadi dengan diri sendiri.

Keadaan untuk menjadikan kehidupan masyarakat yang rukun ini timbul karena adanya kesadaran yang tinggi dari orang-orang Jawa untuk mengakui keberadaan orang atau masyarakat lain. Mereka mau mengakui bahwa dalam dunianya, mereka tidak hidup sendiri dan saling berhubungan dengan orang lain, baik yang sudah dikenal maupun orang baru. Dalam kontak yang terjadi pada saat berhubungan sosial tentu saja bisa terjadi keselarasan maupun cekcok, namun hal itu dianggap hal lumrah, karena ada kesadaran untuk mengakui pribadi yang berbeda-beda. Setiap berpapasan dengan orang lain, mereka biasanya memberi senyum ataupun anggukan kepala, kadang disertai salam atau sapaan seperti *nyuwun sewu* atau permisi. Kebiasaan ini hanya sebagian kecil dari aturan sopan santun masyarakat Yogyakarta dan aturan tersebut bukan suatu hal yang menyulitkan bagi pendatang. Dalam beradaptasi selain penggunaan bahasa Jawa halus seperti *Kromo Inggil* dan *Kromo Madya*, bahasa Jawa, seperti *Ngoko* lebih gampang dipelajari karena terkadang bisa dicampur dengan bahasa daerah.

Penerimaan pendatang yang ditanggapi secara positif oleh masyarakatnya menyebabkan makin terbukanya peluang yang menjadikan Yogyakarta sebagai kota tujuan bagi para calon mahasiswa dan pelajar untuk menuntut ilmu. Banyak pendatang yang menganggap lebih mudah beradaptasi dengan masyarakat Jawa di Yogyakarta dibanding dengan kota-kota lainnya. Selain karena biaya hidup yang murah serta fasilitas pendidikan yang memadai, daerah ini relatif aman dan nyaman. Anggapan ini juga yang menarik minat para pendatang dari suku Batak Toba untuk merantau ke Yogyakarta.

## **B. MASYARAKAT BATAK TOBA SEBAGAI PANGARANTAO**

Keramahan penduduk Yogyakarta terhadap pendatang menambah daya tarik kota ini untuk dijadikan tempat berkunjung, tempat belajar maupun untuk berdomisili tetap. Dari sekian banyak pendatang tersebut, termasuk juga unsur masyarakat Batak yaitu sub-suku Batak Toba. Masyarakat Batak Toba adalah salah satu etnis di Sumatera dan masyarakat aslinya berasal dari Tanah Batak atau lebih tepatnya dari Tapanuli Utara, yaitu suatu daerah yang terletak di daerah Tenggara kota Medan, ibukota Propinsi Sumatera Utara.

Daerah Batak yang berada di pulau Sumatera ini berada di antara  $\frac{1}{2}^{\circ}$  –  $3\frac{1}{2}^{\circ}$  LU dan  $97\frac{1}{2}^{\circ}$  –  $100^{\circ}$  BT. Dataran-datarannya yang tinggi dengan barisan pegunungan dan gunung-gunung yang menjulang sebagai rentetan Bukit Barisan yang menjadi ciri khasnya. Di pusat Tanah Batak terdapat Danau Toba, di kaki gunung Pusuk Buhit, yang dianggap keramat oleh masyarakat Batak, terletak Desa Sianjur Mula Mula. Desa yang dipercaya sebagai tempat pemukiman pertama leluhur orang Batak. Dari tempat ini keturunan Siraja Batak kemudian tersebar ke seluruh penjuru Tanah Batak. Tanah Batak merupakan daerah yang mencakup Kabupaten Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, Tapanuli Selatan, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Karo dan Kabupaten Dairi sebagai bagiannya. Suku Batak sendiri terbagi ke dalam sub suku yaitu suku Toba, Angkola, Mandailing, Simalungun, Dairi (Pak-Pak) dan Karo. Tiap-tiap sub suku tersebut mempunyai bahasa dan dialek yang berbeda.

Daerah Toba sebagai daerah asal suku Batak Toba, terletak di sebelah Tenggara kota Medan. Suku bangsa Toba mendiami daerah tepi Danau Toba,

Pulau Samosir, Dataran Tinggi Toba, wilayah Silindung, daerah antara Barus-Sibolga, dan daerah pegunungan antara Pahae-Habinsaran. Daerah induk Batak Toba adalah daerah Tapanuli Utara sekarang. Jumlah penduduknya sekitar 673.240 jiwa menurut sensus penduduk tahun 1975 dan itu belum termasuk orang-orang Batak Toba yang merantau atau bermukim di tempat lain (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978:7). Jumlah tersebut tentu terus bertambah sampai sekarang. Tarutung sebagai kota terbesar menjadi ibukota kabupaten dan pusat pemerintahan. Daerah Tapanuli Utara ini dibatasi oleh daerah-daerah seperti : di sebelah Utara dengan Kabupaten Simalungun dan Dairi, di sebelah Selatan dengan daerah Angola; di sebelah Timur dengan Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Asahan dan di sebelah Barat dengan daerah Singkel dan Kabupaten Tapanuli Tengah.. Rakyat Tanah Batak ini umumnya hidup dari hasil pertanian didukung dengan daerah Tapanuli Utara yang berhawa sejuk memungkinkan usaha pertanian ini berhasil karena kesuburan tanah yang dimiliki

Masyarakat Batak Toba, seperti orang Batak pada umumnya menganut sistem patrilineal yaitu kekerabatan yang diperhitungkan berdasarkan garis ayah. Satu hal yang menjadi ciri khas dari masyarakat Batak, khususnya Batak Toba adalah Dalihan Na Tolu (disingkat dengan DNT). Secara sudut adat Toba, DNT adalah suatu sistem kekerabatan dan tujuan untuk mencapai kesejahteraan yang merupakan cita-cita dasar mereka.

Masyarakat Batak Toba menganut prinsip 3H yaitu nilai-nilai yang menjadi sumber dari cita-cita kehidupan mereka untuk mencapai kesejahteraan. Nilai tersebut yaitu *Hamoraon* (kekayaan), *Hasangapon* (kehormatan) dan

*Hagabeon* (kesejahteraan). *Hamoraon* bila diterjemahkan dalam arti luas, tidak terbatas pada harta benda. Anak merupakan salah satu wujud *hamoraon* (lambang kekayaan) terutama anak lelaki. Seiring dengan perkembangan jaman, anak banyak tidak lagi suatu simbol *prestise*, untuk dibanggakan. Anak yang lahir, tumbuh dan berkembang dengan sehat serta menjadi anak yang berhasil dianggap punya arti yang lebih penting. Harapan orang tua kepada anaknya untuk berhasil diwujudkan dengan memberikan pendidikan yang layak untuk keturunannya.

Untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi, bagi orang Batak Toba perlu ditunjang merantau sebagai suatu sarana pembentukan pribadi dalam mengembangkan kemampuan dan karyanya. Merantau menurut Pelly (1994:12) merupakan suatu usaha untuk mengejar cita-cita dengan meninggalkan kampung halaman dengan kemauan sendiri dalam jangka waktu yang bisa lama maupun sebentar, bertujuan untuk mencari nafkah penghidupan, menuntut ilmu ataupun sekedar mencari pengalaman. Para perantau ini biasanya tetap punya keinginan untuk kembali pulang ke daerah asalnya. Hal ini merupakan suatu gerakan sosial yang berbudaya dan banyak dilakukan oleh masyarakat perantau lainnya.

*Mangaranto* (merantau) bagi orang Batak Toba dilakukan dengan pergi dari daerah asalnya dan pindah ke daerah lain. Daerah perantauan yang dipilih biasanya adalah kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya ataupun Yogyakarta yang terkenal sebagai Kota Pelajar. Merantau merupakan suatu upaya perjuangan untuk memperoleh mutu kehidupan yang semakin baik bagi orang Batak Toba. Para orangtua ingin agar hidup anaknya berhasil karena dalam keberhasilan anak memaknai keberhasilan mereka yang telah berusaha keras



untuk mencapai nilai 3H yang merupakan dambaan dan harapan masyarakat Batak Toba. *Hamoraon*, *Hasangapon*, dan *Hagabeon* merupakan 3 hal yang harus dimiliki bersama-sama karena ketiganya punya hubungan yang erat dan tidak bisa terpisahkan. Upaya untuk mendapatkan 3H tersebut, maka salah satu caranya menjalani proses merantau. Bagi orang Batak, Batak Toba khususnya, merantau juga disertai dengan tujuan membawa misi budaya, seperti tidak melupakan jati diri atau marga serta mencari *dongan sabutuha* (orang-orang semarga) di tempat perantauan, juga tetap membawa adat-istiadat, yang diwariskan dari leluhurnya.

Budaya merantau atau juga disebut juga *marserak* (Purba, 1997:21) bagi orang Batak Toba sebenarnya telah lama dijalani, bahkan dimulai pada generasi keturunan awal dari Siraja Batak sebagai nenek moyang orang Batak, dan dapat dikatakan bahwa sub suku Batak Toba adalah akar dari sub suku batak lainnya. Siraja Batak telah memilih *huta* (desa) Sianjur Mula Mula atau disebut juga Sianjur Mula Sianjur Mulajadi sebagai perkampungan pertama untuknya dan keturunannya. Dari daerah ini generasi selanjutnya menyebar ke daerah lain di sekitar desa itu. Tujuan keturunan Siraja Batak ini adalah berusaha mencari daerah lain yang lebih baik dan subur untuk usaha pertaniannya.

Masyarakat Batak Toba pada umumnya menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang diturunkan oleh nenek moyangnya. Banyak hasil-hasil seni budaya yang memperkaya kebudayaan suku Batak Toba seperti *Tor-tor* (tari-tarian), *Ulos*, juga seni sastra seperti *umpasa-umpasa* (bentuk ungkapan seperti pantun) yang tetap digunakan dalam acara adat. Selain itu nenek moyang masyarakat Batak Toba juga mewariskan bangunan berbentuk rumah sebagai rumah adat yang

mempunyai ukiran-ukiran yang khas. Kepribadian orang-orang Batak khususnya Batak Toba oleh masyarakat luar dikenal sebagai orang yang tegas, bila berbicara cenderung keras dan agak kasar sehingga bila ada orang lain yang belum mengenal sifat ini akan merasa tersinggung. Tetapi dibalik sifat itu sebenarnya tergambar jiwa orang-orang Batak yang terbuka dan apa adanya.

Orang-orang Batak Toba yang berasal dari *bona ni pinasa* (tanah air/asal) yang sama yaitu Tapanuli Utara mempunyai rasa persaudaraan yang kuat, saling memperhatikan, menghormati yang lebih tua dan sayang pada yang muda. Pandangan masyarakat Batak Toba yang menganggap bahwa semua manusia itu berderajat sama tidak punya lapisan-lapisan ataupun kelas-kelas sosial semakin memperkuat ikatan itu. Penataan hubungan sesama manusia yang ada disusun oleh Dalihan Na Tolu dimana hubungan kekerabatan antara dongan tubu, boru, hula-hula dan sihal-sihalnya akan diterangkan kemudian. Bangsa pekerja keras juga merupakan sifat yang dimiliki oleh orang Batak Toba karena mereka menghargai dan menjunjung tinggi tentang makna suatu pekerjaan demi kehidupan (Rajamarpodang, 1992:234).

Orang Batak Toba juga gemar belajar sebagai upaya untuk memajukan generasinya. Pandangan para orangtua Batak Toba tentang nilai anak yang tinggi membuat mereka mau bekerja keras dan berkorban untuk pendidikan anak-anaknya. Pandangan positif yang mendorong semangat belajar yang membudaya pada insan Batak Toba bertujuan untuk kepentingan umum yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum. *Umpasa* berikut ini turut mengungkapkannya :

*"Marbunga jambu holing,*

*Marbunga jambu siala*

*Malo pe ho nimu raja nami*

*Parbuatan soada"* (Rajamarpodang, 1992:242)

Maksud ungkapan tersebut adalah tidak ada artinya seseorang menjadi pintar kalau tidak bisa berbuat apa-apa. Setiap orang Batak Toba diharapkan dapat membangun daerahnya. Semboyan "*Marsipature Hutana Be*" pernah digaungkan oleh Raja Inal Siregar mantan Gubernur Sumatera Utara yang menghimbau agar orang-orang Batak yang merantau ingat akan kampung halamannya dan berusaha ikut membangun.

Setiap perantau Batak Toba punya keinginan untuk pulang ke kampung halamannya untuk sekedar bersilaturahmi ataupun membantu sanak- keluarganya yang kurang mampu. Bagi masyarakat Batak Toba yang masih tinggal di tanah asal sangat menghargai usaha saudaranya yang merantau dan berhasil. Suatu kebanggaan bagi mereka bila ada saudaranya yang berhasil di perantauan, pulang untuk menjenguk keluarganya di kampung halaman. Perantau yang pulang ini akan disambut dengan meriah dan disuguhi makanan khas Batak Toba. Para keluarga dan tetangganya akan berdatangan dan berkumpul untuk menyambutnya. Keakraban seperti ini yang selalu dirindukan para perantau yang pulang ke *bona ni pinasa*-nya.

### C. KOMUNITAS BATAK TOBA DI YOGYAKARTA

Keberadaan kota Yogyakarta sebagai Kota Pelajar mengundang banyak penduduk dari daerah-daerah lain untuk datang dan menuntut ilmu. Keadaan tersebut juga didukung dengan sarana pendidikan yang lengkap juga biaya hidup yang murah. Yogyakarta juga merupakan tempat berkumpulnya mahasiswa dari berbagai etnis dan latar belakang yang berbeda.

Yogyakarta menurut sejarahnya didirikan oleh Pangeran Mangkubumi tanggal 13 Maret 1756. Kota bekas kerajaan ini pernah dijadikan ibukota Republik Indonesia dan merupakan kancah perjuangan rakyat Indonesia. Yogyakarta selain dikenal sebagai Kota Mahasiswa, Kota Kebudayaan dan Kota Pariwisata juga contoh dari kota yang multietnis, tempat manusia dari berbagai suku datang, berkumpul dan saling berhubungan. Suku Batak Toba termasuk dari sekian banyak orang dari daerah lain yang tertarik untuk datang ke Yogyakarta.

Masyarakat Batak Toba dalam mempertahankan budaya nenek moyang juga membuat komunitas untuk mempererat rasa kekeluargaannya. Hal yang dilakukan oleh para perantau komunitas masyarakat Batak Toba di Yogyakarta adalah kebiasaan untuk *marpungu* (berkumpul). Melalui perilaku yang berhubungan dengan jaringan hubungan-hubungan sosial masyarakat, aspek religi dan tahap-tahap/tingkatan kehidupan seseorang ini diharapkan dapat mengobati kerinduan terhadap orang tua dan kampung halamannya. Para perantau yang berasal dari Toba ini datang ke Yogyakarta dengan berbagai macam tujuan. Ada yang ingin melanjutkan pendidikan, berlibur, maupun untuk mencari lowongan pekerjaan sambil memperluas ketrampilan informalnya. Bagi para orang tua yang

berada di Yogyakarta banyak yang menetap karena tugas pekerjaannya atau untuk studi lanjut (S2 atau S3). Masyarakat Batak Toba yang sudah berdomisili di Yogyakarta banyak yang melakukan pembauran yaitu mulai dari menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari dengan fasih sampai dengan adanya beberapa suku Batak yang menikah dengan suku Jawa. Profesi-profesi yang digeluti oleh masyarakat Batak Toba di Yogyakarta umumnya pegawai pemerintahan, dosen atau para pengajar dan pegawai swasta.

Komunitas masyarakat Batak Toba yang datang ke Yogyakarta selain melakukan berbagai aktifitas yang berhubungan dengan kepentingan hidupnya, pada suatu waktu tertentu mereka juga melaksanakan acara bersama dalam rangka kesadaran akan budaya dan daerah asalnya, juga untuk meningkatkan solidaritas antara sesama orang Toba. Komunitas Batak Toba di perantauan sering diidentikkan sebagai sekelompok individu yang berasal dari Tanah Batak yang terikat akan rasa kesadaran dan persaudaraan dengan daerah asal.

Latar belakang berkumpulnya komunitas Batak Toba di Yogyakarta diawali dengan adanya perang melawan Belanda yang mengakibatkan pindahnya ibu kota negara Republik Indonesia ke Yogyakarta pada tahun 1946. Kepindahan ini membawa masuknya tokoh-tokoh negarawan dan para pejuang Indonesia ke Yogyakarta, termasuk pemuda-pemuda Batak Toba yang ikut memperjuangkan kemerdekaan. Sebagai masyarakat yang menganut nilai-nilai modernisasi, mereka menganut suatu agama, khususnya agama Kristen Protestan bagi umumnya orang Batak Toba. Keberadaan pemuda-pemuda Batak Toba yang berada di Yogyakarta yang kemudian aktif dalam kebaktian ibadah membuat Amir Syarifuddin Harahap

selaku Menteri Pertahanan Republik Indonesia pada waktu itu, memberikan gagasan untuk membuat acara kerohanian bagi pejuang-pejuang Batak Toba yang bertemperamen panas dan mempunyai emosi perang supaya ditenangkan melalui ibadah tersebut (Limbong, 1996:3).

Gagasan tersebut membuka pikiran orang Batak Toba di Yogyakarta untuk mendirikan Gereja HKBP (*Huria Kristen Batak Protestan*), ditambah dengan peranan kebudayaan/kultur Batak Toba dalam diri masing-masing untuk berkumpul dengan teman-teman sedaerah asal. Setelah perang berakhir masyarakat Batak Toba yang berada di Yogyakarta berstatus sebagai pegawai pemerintah, bekas pejuang dan mahasiswa tetap bertekad untuk menyatukan persekutuan agama dengan budaya di dalam gereja HKBP sebagai ikatan yang erat. Filsafat Batak Toba mengatakan bahwa :”*Disi sirungguk disi sitata; disi hita hundul, disi ompunta martuan Debata*”. Filsafat yang punya motivasi mendalam ini menerangkan bahwa dimanapun seseorang atau individu Batak Toba berada maka ia harus tetap menyatu dengan kehidupan agama dan juga harus mampu memenuhi kepuasan-kepuasan kultural dengan mendirikan gereja HKBP.

Gereja HKBP dalam tata ibadahnya cenderung menggunakan bahasa Batak Toba yang bertujuan memelihara kebudayaan, identitas dan solidaritas kesukuan. Pemakaian bahasa Batak Toba ini seakan wajib untuk digunakan khususnya bagi mereka yang hidup di rantau. Disamping menghadapi dunia modern dan budaya lain, di dalam gereja ini orang-orang Batak Toba dapat menikmati alam hidup kesukuan sebagai rumah tangga dan kampung halaman. Kenyataan ini menunjukkan bagaimana HKBP di tanah rantau selain menjadi

wadah persekutuan agama juga wadah sosialisasi budaya yang menjaga kesinambungan adat istiadat yaitu *Dalihan Na Tolu*. Ciri khas yang dimiliki gereja HKBP khususnya di Yogyakarta mempunyai arti tersendiri dan ikatan yang erat bagi orang Batak Toba di perantauan. Begitu terikatnya orang Batak Toba dengan gereja HKBP sampai ada pameo yang mengatakan, “Bila di suatu tempat ada sepuluh keluarga Batak Toba, maka mereka akan mendirikan HKBP.”

Gereja HKBP Yogyakarta merupakan suatu wadah yang menggabungkan antara misi agama dan misi budaya yaitu pelestarian budaya dan tradisi Batak Toba, juga suatu unit analisis penting bila ingin mengetahui kebudayaan Batak Toba. Karakter khusus jemaat HKBP Yogyakarta adalah umumnya mereka sudah lahir dan besar di tanah rantau dan hanya sedikit yang merupakan perantau langsung dari Tanah Batak. Kondisi ini merupakan tantangan serius dalam menjaga nilai-nilai religius dan nilai-nilai tradisional Batak Toba. Data HKBP pada tahun 1999 menunjukkan jumlah secara administratif keluarga Batak Toba yang terdaftar di HKBP Yogyakarta sebagai jemaat adalah 195 keluarga, dengan kategori aktif dan kurang aktif dalam kegiatan kebaktian. Pada acara-acara besar seperti Kebaktian Natal, Tahun Baru dan Paskah biasanya mereka akan datang bila tidak pulang ke kampung halamannya. *Naposobulung* (Pemuda/Pemudi) berjumlah sekitar 319 orang. Hambatan utama dalam pendataan lengkap jumlah orang muda ini disebabkan oleh mobilitas yang cepat karena status para pelajar dan mahasiswa, apabila telah menyelesaikan studi biasanya tidak lagi berdomisili di Yogyakarta.

Umumnya, orang-orang Batak Toba di daerah asal senang berkumpul baik dalam acara formal maupun secara informal. Berkumpul sambil ngobrol di warung merupakan bagian dari hidup mereka (Tambunan, 1982:20). Pembicaraan itu biasanya untuk susunan rencana, musyawarah atau pemecahan masalah yang menyangkut kepentingan kampung. Keterbukaan orang Batak Toba jelas terlihat di sini. Kebiasaan berkumpul itu juga tetap dibawa oleh orang Batak Toba yang merantau ke Yogyakarta.

Tempat masyarakat Batak Toba Yogyakarta biasanya berkumpul dan melakukan kegiatan bersama, selain di gereja HKBP juga di *punguan marga* (asosiasi klan), dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kumpulan orang-orang *Bona Pasogit* (daerah asal). Setiap kebaktian minggu yang dilaksanakan oleh HKBP Yogyakarta selesai, orang-orang biasanya berkumpul untuk bertegur sapa ataupun membuat janji bertemu pada acara *punguan marga* yang akan diadakan. Penggalangan rasa persaudaraan yang erat itu terwujud dengan adanya *punguan-punguan marga* sebagai bentuk persatuan dari orang-orang satu klan, bermarga sama berdasarkan relasi sosial Dalihan Na Tolu.

Asosiasi Klan/Marga yang ada di Yogyakarta jumlahnya sekitar 20 *punguan marga*. Dalam *Punguan Marga* sedikitnya terdapat 3 marga yang bertumpu di dalamnya karena tidak terdiri dari "*dongan tubu*" (orang-orang semarga) saja melainkan juga "*bere*" (marga dari ibunya) juga marga dari istri sebagai "*boru*", atau juga marga yang sama dari kakek. Dalam berkomunitas dengan masyarakatnya individu Batak Toba apalagi yang masih berstatus pelajar/mahasiswa akan merasa tertarik untuk mengetahui akar budayanya. Status



mereka yang bersama orangtuanya sudah merantau dari daerah asal turut mendukung rasa ketertarikan itu. Ketika berkumpul dengan *punguan*-nya ini mereka jadi semakin ingin mengenal lebih jauh budaya dan tradisi nenek moyangnya.

Pemuda-pemudi Batak Toba ini juga belajar berbahasa asli Batak Toba, karena dengan menggunakan bahasa daerah hubungan yang ada bertambah akrab, dan dapat melestarikan unsur budaya asal di perantauan. Mereka juga bisa mengungkapkan lebih dalam perasaannya dengan bahasa ini, dan ruang lingkup orang yang mengerti lebih kecil (lokal). Jarang sekali orang-orang muda Batak Toba yang merantau bisa berbahasa daerah secara fasih. Mereka hanya dapat mengerti secara pasif karena jarang menggunakan bahasa asli dan dibesarkan di daerah perantauan. Manfaat dari *punguan* marga yang diikuti, selain menarik minat untuk menambah wawasan juga untuk memperluas pergaulan, mengembangkan potensi seseorang dalam kegiatan organisasi, mengingat kampung halaman, mempererat tali persaudaraan, mengusir sepi di perantauan, serta saling menolong dan wadah berbagi rasa di antara sesama kerabat. Masyarakat Batak Toba di perantauan juga masih memegang prinsip bahwa sesama orang Toba apalagi semarga merupakan saudara.

Kebanyakan orang Batak Toba yang sudah lama hidup ataupun lahir di perantauan mempunyai wawasan dan pemikiran yang lebih modern dibanding dengan orang Batak Toba asli di daerah asal, termasuk pada hal-hal yang berkaitan dengan perempuan, didukung dengan lebih tingginya sarana pendidikan seperti universitas atau perguruan tinggi lainnya serta fasilitas yang tersedia seperti

tempat hiburan, dan sarana komunikasi seperti warung internet yang memadai di kota besar tempat perantauan. Masyarakat yang berada di Yogyakarta khususnya mulai menghargai peranan perempuan yang beraktivitas di luar rumah. Tetapi bertolak belakang dari itu, kebanyakan dari mereka belum bisa menerima bila seorang perempuan punya kedudukan yang lebih tinggi dari laki-laki.

Aktivitas yang dilakukan oleh kaum perempuan Batak Toba di Yogyakarta ini tidak jauh berbeda dengan kaum perempuan di daerah asal, daerah Toba. Bagi seorang perempuan Batak Toba yang sudah berumah tangga maka dia berkewajiban mengurus rumah tangga terutama pada bagian dapur, suami serta anak-anaknya. Sedangkan yang belum menikah berstatus sebagai mahasiswa ataupun perempuan pekerja. Yang mungkin membedakan adalah bahwa sebagian besar perempuan Toba di Yogyakarta ini sudah mengalami jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan punya wawasan yang lebih luas dibanding dengan perempuan-perempuan Toba yang masih berada di daerah asal. Selain itu perempuan yang menjadi perantau mempunyai mobilitas aktivitas yang cukup tinggi dengan bekerja di kantor, membuka usaha sendiri ataupun kegiatan luar rumah seperti senam, kursus-kursus ketrampilan dan kecantikan dan lain sebagainya.

Sebagai bagian dari masyarakat yang butuh bersosialisasi, kaum perempuan ini, baik yang berperan sebagai ibu rumah tangga maupun para mahasiswi juga bergaul dengan masyarakat di sekitarnya, seperti lingkungan kampus ataupun di lingkungan tempat tinggalnya. Sosialisasi yang mereka lakukan juga berkaitan dengan masyarakat etnisnya. Bersama-sama dengan

golongan semarganya mereka berkumpul dan melakukan kegiatan-kegiatan seperti arisan, acara-acara adat, kebaktian marga, ataupun acara-acara keagamaan lainnya. Dalam Gereja HKBP sendiri kaum perempuan yaitu ibu-ibu Batak Toba ini membentuk organisasi untuk kaum ibu sebagai wadah untuk berkumpul, melakukan kegiatan sosial dan keagamaan ataupun untuk meningkatkan rasa persaudaraan yang tinggi diantara mereka.

Selain berkumpul bersama etnisnya, individu-individu Batak Toba, juga bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya, dan lingkungan kampus, sekolah dan kantor. Hidup di tengah-tengah masyarakat yang berbeda secara kultural memerlukan adaptasi agar dapat bertahan dengan kehidupan dan lingkungannya. Hal ini sangat memerlukan bantuan dari orang lain untuk bergaul dan bergabung dalam menghadapi alam. Proses penyesuaian dengan lingkungan fisik sosial dan kebudayaan sangat dibutuhkan agar bisa diterima. Setiap pendatang untuk beradaptasi biasanya mengubah suatu sikap atau perilaku tertentu dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat dimana dia berada. Mereka juga berusaha berbahasa Jawa atau setidaknya mengerti bahasa setempat untuk menghormati tuan rumah daerah perantauannya. Biasanya untuk awal berinteraksi ada perbedaan sudut pandang yang mewarnai dalam pergaulan mereka.

Setiap etnis punya norma sosial yang berbeda-beda dan berusaha untuk mengekspresikan identitas etnis lewat media atau berupa idiom, simbol, warna, dialek, gaya hidup, dan tingkah laku. Hal ini merupakan tanda pengenal suatu suku untuk menunjukkan identitasnya agar dikenal orang lain dan berfungsi untuk

menempatkan posisi kelompok di tengah kehidupan masyarakat. Adanya perbedaan itu dijumpai dengan menyertakan senyuman atau anggukan ketika menyapa orang yang baru dikenalnya. Bila sudah pernah berkenalan mereka akan mengucapkan salam, membungkukkan badan untuk permisi dan mengucapkan *nuwun sewu*, mengingat masyarakat Jawa sangat memegang teguh sopan santun. Untuk orang-orang yang sudah akrab, mereka dapat menggunakan bahasa *Ngoko* dan dicampur dengan bahasa Indonesia.

Proses adaptasi yang diaplikasikan melalui penggunaan bahasa setempat dan melakukan aktivitas dengan masyarakat lingkungan sekitarnya bertujuan untuk meniasati lingkungan dan masyarakat dimana lingkungannya itu berada. Proses tersebut melalui tahap-tahap yang menghadapkan suatu kelompok manusia sebagai pendatang dengan kebudayaan setempat dan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda. Usaha itu dilakukan agar diterima dan dapat diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian sendiri, atau sering disebut sebagai proses akulturasi. Masyarakat Batak Toba sebagai perantau akan berusaha membaur dengan masyarakat setempat dan menyesuaikan diri pada budaya dan adat istiadat Jawa.

Adaptasi dengan daerah perantauan seperti Yogyakarta yang multi etnis, yang mana penduduknya yang berasal dari latar belakang budaya dan gaya hidup yang berbeda mempersulit kewajiban untuk menjaga nilai-nilai religius dan tradisional Batak Toba. Dalam mengatasi hal ini kegiatan melestarikan budaya yang telah dilakukan oleh orang-orang/lembaga yang peduli di Yogyakarta antara lain ialah :

1. *Pesta Bona Taon* (Pesta Tahun Baru),
2. *Bona Pasogit Cup*, yaitu acara pertandingan olah raga persaudaraan antar kumpulan marga-marga,
3. Pernikahan khas adat Batak Toba,
4. *Marguru Malua* yang diadakan HKBP yaitu pemberkatan bagi individu Batak Toba yang beranjak dewasa,
5. *Manise* yaitu upacara pelepasan jenazah dan kebaktian penghiburan.

Semua yang dilakukan ini merupakan usaha untuk mengenalkan dan mempertahankan budaya yang telah diturunkan oleh nenek moyang, sehingga generasi penerus suku Batak Toba tidak melupakan dan tetap hidup bersama budaya tradisionalnya.